Perpustakaan Unika

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang merupakan syaratnya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* Pearson sehingga uji asumsi yang dilakukan meliputi :

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan komputer *Program Statistical Package and Social Science* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*. Hasil perhitungan normalitas sebagai berikut :

a. Variabel interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua memiliki distribusi normal karena diperoleh Kolmogorov-Smirnov Z = 0,810 ($p > 0,05$).

b. Variabel kecerdasan emosional memiliki distribusi normal karena diperoleh Kolmogorov-Smirnov Z = 0,962 ($p > 0,05$).

Hasil perhitungan uji normalitas yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

Perpustakaan Unika

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier. Perhitungan uji linieritas dilakukan dengan menggunakan komputer *Program Statistical Package and Social Science* (SPSS) versi 11.5 *for Windows*. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua berbentuk linier. Hal ini ditunjukkan dengan F hitung = 15,40 dengan $p < 0,05$. Hasil perhitungan uji linieritas yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Hasil Penelitian

Setelah diketahui data yang diperoleh memenuhi syarat uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dan perhitungannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 11.5 *for Windows.*

Hasil analisis data diperoleh $r_{xy} = 0,501$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik interaksi sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin buruk interaksi sosialnya Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hasil perhitungan uji hipotesis yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

Perpustakaan Unika

C. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik interaksi sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin buruk interaksi sosialnya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Goleman (2004, h.45) yang menyatakan menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam hidupnya (pendidikan, karier, dan pergaulan) karena mereka mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain, dibandingkan dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Kecerdasan emosional membuat individu lebih luwes dan terampil dalam bergaul sehingga individu-individu tersebut tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan pendapat Shapiro (2003, h.5) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih berhasil dalam kehidupan sosial karena lebih mampu berperilaku secara moral dan mampu untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Menurut Shapiro (2003, h.6) individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengendalikan emosi sehingga lebih mampu untuk menangani perasaan dan mengungkap perasaan dengan pas. Selain itu, individu juga lebih mampu dalam menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan,

Perpustakaan Unika

kemurungan, atau ketersinggungan. Oleh Spivak dan Shure (dikutip Shapiro, 2003, h.150) kemampuan mengendalikan emosi dapat membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah interaksi sosial sehingga mereka lebih berhasil dalam sosialisasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Raudenbush, dkk (dikutip Lopes, dkk., 2004, h.1026) bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial. Individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu menjalin interaksi sosial dengan baik dan tidak mudah mengalami konflik sosial dengan orang lain. Sebaliknya, individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih mudah mengalami konflik sosial dan mengalami kegagalan dalam berelasi. Hal ini disebabkan individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki kesadaran sosial yang baik yang membuatnya lebih mampu untuk mengenali, merasakan atau membaca emosi orang lain atau yang disebut juga dengan empati. Menurut Gerungan (2004, h.62), empati merupakan faktor yang paling kuat yang mempengaruhi interaksi sosial.

Skor yang diperoleh subyek pada skala interaksi sosial menunjukan skor yang bervariasi dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Rincian skor subyek sebagai berikut : tiga orang (6,25%) memiliki skor sangat rendah, 10 orang (20,83%) memiliki skor rendah, 21 orang (43,75%) memiliki skor sedang, 13 orang (27,08%) memiliki skor tinggi, dan satu orang (2,08%) memiliki skor sangat tinggi. Skor ini menunjukkan kalau sebagian besar subyek (43,75%) memiliki kemampuan interaksi sosial yang tergolong sedang. Hal ini mungkin

Perpustakaan Unika

disebabkan karena data-data yang diperoleh awal baik yang diperoleh lewat media wawancara dan observasi masih lemah disebabkan informasi bersifat kasuistik. Selain itu penilaian etnis Papuaterhadap etnis lain melalui wawancara dan observasi cenderung berdasarkan persepsi semata.

Skor yang diperoleh subyek pada skala kecerdasan emosional bervariasi dari rendah sampai sangat tinggi, dengan rincian 16 orang (33,33%) memiliki skor rendah, 16 orang (33,33%) memiliki skor sedang, 14 orang (29,17%) memiliki skor tinggi dan dua orang (4,17%) memiliki skor tergolong sangat rendah. Skor ini menunjukkan kalau kecerdasan emosional subyek sebagian besar (33,33%) tergolong rendah dan sebagian besar (33,33%) tergolong sedang. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua daripada kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini menemukan rxy = 0,501 sehingga sumbangan efektif yang dihasilkan adalah 25,10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan variabel kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua adalah 25,10% dan sisanya sebesar 74,90% disebabkan oleh faktor lain seperti jenis kelamin, umur, inteligensi, motif, sikap, prasangka, persepsi sosial dan lingkungan. Menurut Azwar (1997, h.13) sumbangan efektif ini tergolong cukup besar.

Kelemahan yang dimiliki oleh peneliti seperti pengetahuan yang terbatas memungkinkan hasil penelitian yang diperoleh kurang

Perpustakaan Unika

mencerminkan hasil yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, item-item yang digunakan untuk menyusun skala ada kemungkinan tidak bebas dari efek *social desirability* sehingga subyek menjawab berdasarkan harapan sosial bukan berdasarkan kondisi dirinya. Penelitian yang dilaksanakan pada malam hari dengan situasi informal sehingga ada kemungkinan dalam pengerjaan subyek saling mencontoh. Selain itu, item-item skala interaksi sosial cenderung berisi mengenai interaksi etnis lain pada mahasiswa etnis Papua dan bukan sebaliknya, sehingga hal ini memungkinkan respon yang diberi kurang sesuai dengan tujuan penelitian.